

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan hidup manusia pasti akan mengalami suatu masa yang disebut dengan masa remaja. Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dimana pada masa ini banyak terjadi berbagai macam guncangan jiwa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang mengalami banyak perubahan baik psikis, logis, maupun fisiknya. Kemampuan kognisi remaja yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman sosial budaya remaja yang mempengaruhi pemahaman dirinya. Pada masa remaja ini, seseorang berusaha untuk mencari tahu bagaimana penilaian orang-orang tentang dirinya.

Penilaian-penilaian dari orang-orang sekitar remaja tentang dirinya tentu saja dapat mempengaruhi remaja tersebut. Penilaian-penilaian tersebut dapat membuat seseorang remaja menjadi kurang percaya diri atau sebaliknya dapat membuat remaja semakin percaya diri dengan kemampuannya. Pada kebanyakan orang akan lebih mudah untuk menilai kekurangan dirinya sendiri daripada berupaya menemukan kelebihan dan kebaikan yang mungkin tersembunyi di dalam dirinya. Untuk dapat mengetahui kemampuan dirinya remaja harus dapat mengevaluasi

potensi yang di miliki dan hal ini berkaitan dengan proses penilaian diri atau di sebut juga dengan *Self Esteem* (harga diri).

Menurut Coopersmith (1967) (Walgito, 2011: 215) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self esteem* (harga diri) merupakan salah satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengungkapkan bahwa *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus di penuhi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan *self esteem* yaitu (1) *self esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. (2) *self esteem* dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. Seseorang anak yang merasa kurang puas pada dirinya sendiri yang mengakibatkan anak kurang percaya diri, dan kemudian muncul rasa ketidak bahagiaan dan tidak bebas. Ketika remaja mulai membandingkan dirinya dengan anak yang lain yang mungkin lebih langsing, lebih cantik, lebih populer, lebih kuat yang mendapatkan nilai-nilai yang lebih bagus mereka mulai menganggap dirinya lebih inferior (lebih rendah) dari pada yang lain.

Namun, apabila kebutuhan *self esteem* (harga diri) remaja dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan remaja akan memperoleh keberhasilan dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Khoo & Lee, 2009:146). Banyak hal yang berkaitan dengan *self esteem* yang dapat mempengaruhi mental remaja, diantaranya kasus kenakalan remaja

Untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebayanya, remaja sering terjebak dalam kenakalan yang dapat menurunkan *self esteem* (harga diri) sendiri seperti: mencuri uang maupun barang teman karena ingin memiliki pakaian yang bagus dan memiliki HP bagus, mencontek untuk mendapatkan nilai bagus, kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya dan yang lebih parah lagi memakai obat-obatan terlarang karena khawatir di cap sebagai remaja yang tidak gaul, serta hanya karena berbeda pendapat atau pun karena masalah sepele saja berkelahi dengan teman sekolah. Di sinilah seharusnya kelihatan peran dari seorang guru bimbingan konseling di sekolah yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, membantu siswa dalam usaha penyesuaian diri di sekolah. Guru bimbingan konseling di harapkan dapat menjadi tempat siswa berkonsultasi atas masalah yang tengah mereka hadapi sehingga di harapkan siswa tidak menjadi siswa yang bermasalah lagi dan dapat mengatasi masalah nya dengan baik. Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi

guru bimbingan dan konseling tentang permasalahan *self esteem* negatif yang di alami siswa.

Siswa-siswi yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki karakteristik puas akan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi terhadap stimulus lingkungan sosial, tidak sensitif dengan kritik dari lingkungannya, mempercayai pandangan dan pengalaman diri sebagai suatu yang nyata dan benar. Siswa siswi yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan bangga dengan hasil kerjanya, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi frustrasi dengan baik, menghadapi tantangan baru dengan antusiasme,serta merasa sanggup mempengaruhi orang lain. Siswa siswi yang mamiliki *self esteem* yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri sehingga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, serta memiliki kemampuan sosial dan akademik yang baik. Umumnya siswa siswi tersebut memiliki banyak teman, berani untuk berbicara di depan kelas, dan memiliki prestasi yang baik.

Bersamaan dengan berkembangnya *self esteem* (harga diri) di tuntut juga mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak sejak usia dini. Kecerdasan emosional pertama kali di ucapka oleh Psikologis Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshre pada tahun 1990 mereka mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang

melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan ketika menghadapi tantangan secara pribadi, manusia perlu mengelola emosinya baik berupa perasaan takut, malas, dan tidak percaya diri dan merubahnya menjadi remaja rajin dan percaya diri. Dari pendapat ahli ini kita temukan hubungan kecerdasan emosional dengan *self esteem* (respiratory.usu.ac.id, di akses februari 2012).

Remaja yang kurang mampu dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi dalam dirinya menunjukkan bahwa individu tersebut masih belum memiliki kecerdasan emosional yang baik. Individu dalam rentang kehidupannya pasti akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Hanya saja masalah yang di hadapi oleh individu yang satu akan mempunyai bentuk dan kesulitan yang berbeda dengan yang lainnya. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik di harapkan seseorang mampu mengatasi kesulitan, eksedihan, ketakutan, dan mengelola berbagai sisi emosi yang ada dalam dirinya. Remaja yang kecerdasan emosional nya baik juga akan lebih PD (percaya diri). Itulah yang membuat seseorang semakin disukai, di kagumi, bahkan di respek oleh teman temannya. Namun dia sendiri tidak egois dan tetap rendah hati (Martin, 2011:11).

Kecerdasan emosional di pengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Dapat di

katakan perkembangan kecerdasan emosional yang pertama adalah dari faktor keluarga karena keluarga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan emosi anak. Melatih kecerdasan emosional anak menjadi bagian penting dari tugas pengasuhan orang tua kepada anak sejak usia dini. Melalui komunikasi antara orang tua dan anak dapat membuat anak lebih terbuka dalam mengemukakan perasaan yang tengah ia hadapi dan menjadi cara mudah bagi orang tua dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak. Orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Karena setiap anak ataupun remaja akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Disinilah nampak peran dari kecerdasan emosional, seseorang yang cerdas emosinya akan belajar untuk dapat menerima diri sendiri dengan suka cita. Seseorang yang cerdas secara emosi termotivasi untuk dapat berperilaku baik, termotivasi tidak melibatkan diri dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang karena memahami zat tersebut memberi efek negatif yang dapat merusak kehidupannya. Kebanyakan remaja pada zaman sekarang ini hanya sekedar ikut-ikutan atau justru menciptakan tren. Kebanyakan dari kita, sukanya ikut-ikutan karena itulah yang paling aman. Namun, kalau diperhatikan sebenarnya kita tidak akan pernah menjadi diri kita sendiri karena kita terus menerus mengikuti dan berusaha menjadi sama seperti orang lain. Nasihat yang dikutip dari (Martin, 2011:101). **Berusalahlah menjadi dirimu yang lebih baik. Percaya dengan sikap mu dan optimalkan. Percayalah, pada saat**

kamu percaya diri dengan dirimu sendiri serta yang akan kamu miliki maka banyak orang yang akan mengikutimu.

Arti dari kalimat di atas yaitu mengenai hukum daya tarik seseorang, orang akan tertarik dengan orang yang memiliki daya tarik, yaitu seseorang yang merasa nyaman dan percaya diri dengan apa yang ia miliki. Percayalah dengan apa saja yang ingin kamu lakukan, niscaya bila di lakukan dengan penuh percaya diri akan memperlihatkan hasil yang bagus. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik remaja akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, sebab dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi di harapkan seseorang mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, mampu memelihara hubungan yang baik dengan orang lain sehingga perilaku buruk di harapkan tidak perlu terjadi. Kecerdasan emosional ini sebenarnya tidak lah terlepas dari seseorang memandang *self esteem* (harga diri) yang ia miliki. Orang yang cerdas secara emosi mengetahui perbedaan antara yang penting bagi mereka dan yang penting bagi orang lain, mereka juga mengetahui perbedaan antara yang mereka perlukan untuk bertahan hidup dan yang harus di abaikan.

Selama bersekolah di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar penulis banyak melihat siswa di SMA tersebut cenderung memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, malu dalam mengemukakan pendapatnya ketika belajar, sering menyendiri di kelas, hanya karena berbeda pendapat saja atau pun karena masalah sepele masih ada di antara siswa yang berkelahi antar siswa yang lain, tidak memiliki rasa malu lagi bila sering terlambat datang ke sekolah, sampai kepada mencoba obat-obatan terlarang karena merasa mendapat tantangan dari teman. Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis sangat tertarik mengadakan penelitian sesuai dengan judul yang di pilih yaitu : **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self Esteem* (harga diri) siswa SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar Tahun Ajaran 2012-2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, maka penulis akan mengemukakan identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Masih banyak siswa yang belum memiliki kecerdasan emosional yang baik
2. Masih banyak siswa yang memiliki *self esteem* (harga diri) negatif

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini gunanya untuk mempertajam atau memperjelas konsep yang diteliti. Selain itu pembatasan berfungsi untuk memberi ruang lingkup terhadap masalah sehingga masalah yang dibicarakan tidak meluas.

Dengan landasan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membuat batasan masalah. Hal ini bukan sekedar ketentuan tinjauan teoritis, tetapi mengingat masalah yang ada di tengah masyarakat sekarang ini sangat kompleks dan agar penelitian yang penulis lakukan dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka penulis membatasi masalah yaitu : “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self Esteem* (harga diri) siswa”.

D. Rumusan Masalah.

Masalah yang dijadikan fokus penelitian berkaitan dengan upaya penelitian dalam menentukan ruang lingkup dan batas-batas yang akan diteliti

Berdasarkan uraian di atas penulis menentukan ruang lingkup dan batas-batas yang akan diteliti sehingga penulis perlu merumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana kecenderungan Kecerdasan Emosi siswa
2. Bagaimana kecenderungan *Self Esteem* (harga diri) siswa

3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosi dengan *Self Esteem* (harga diri)

E. Tujuan / Manfaat Penelitian

❖ Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam suatu penelitian pada umumnya bertitik tolak dari pengertian rumusan masalah penelitian itu sendiri. Demikian pentingnya tujuan dalam suatu penelitian ilmiah, maka dalam penelitian ini penulis membagi tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui kecenderungan Kecerdasan Emosional siswa
2. Untuk mengetahui kecenderungan *Self Esteem* (harga diri) siswa
3. Untuk mengetahui hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosional dengan *Self Esteem* (harga diri) siswa

❖ Manfaat Penelitian

Setelah di-capai tujuan penelitian di atas, Maka hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai *Self Esteem* positif. Sehingga siswa dapat mengenal lebih dalam tentang dirinya, memiliki gambaran bagaimana seharusnya memberi penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan kecerdasan emosional yang mungkin dimiliki.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam upaya mengembangkan Kecerdasan Emosional maupun *Self Esteem* (harga diri) yang baik bagi siswa

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan pihak lainnya

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran pada guru bimbingan dan konseling tentang permasalahan *Self Esteem* negatif yang dialami siswa SMA. Selain itu penelitian ini di harapkan menjadi salah satu strategi bagi Guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan konseling terutama dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional, maupun merubah *Self Esteem* negatif menjadi *Self Esteem* positif.